

Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : *nurbayatitedy2@gmail.com*

Abstract

Modern developments bring both positive and negative effects. One negative effect is the influx of foreign cultures, which has the potential to change lifestyles and diminish the younger generation's understanding of local culture and wisdom. Schools, as places of learning and character building, are responsible for helping strengthen understanding and foster a love for local culture and wisdom among the younger generation. This study aims to qualitatively analyze the Mentok Malay cultural and local wisdom strengthening program at SD Negeri 13 Mentok using the Total Quality Management theoretical framework and the PDCA (Plan-Do-Check-Act) cycle. The research was conducted qualitatively. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using triangulation. The results show that the planning of the Mentok Malay cultural strengthening program was carried out through joint meetings to prepare the Annual Work Plan (RKT) and the School Activity and Budget Plan (RKAS). Program implementation involved integrating Mentok Malay culture into the curriculum and learning activities, such as the *nganggung* project, *pantun* (pantun) recitation, and visits to cultural tourism destinations. Program strengthening was also carried out through Tuesday Adab (Adab Tuesday) activities and extracurricular activities. Evaluation was conducted through monthly meetings and seminars with resource persons to enhance the cultural understanding and skills of the entire school community. Follow-up measures included improvements to program implementation and the addition of extracurricular activities such as dance and music. The entire planning, implementation, evaluation, and follow-up process involved the entire school community. The findings of this study indicate that the program to strengthen local wisdom and cultural values at SD Negeri 13 Mentok was implemented effectively according to the PDCA cycle. The study also found that the implementation of strengthening local wisdom values of Mentok Malay culture in learning activities encouraged motivation and enthusiasm for learning, as well as changes in student character.

Keywords: Mentok Malay Culture, Local Wisdom, PDCA.

Abstrak

Perkembangan zaman membawa efek positif dan negatif. Salah satu bentuk efek negatif perkembangan zaman adalah masuknya budaya asing yang berpotensi menyebabkan perubahan gaya hidup dan mengurangi pemahaman generasi muda terhadap budaya dan nilai kearifan lokal. Sekolah sebagai tempat belajar dan membangun karakter bertanggungjawab untuk membantu menguatkan pemahaman dan menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif program penguatan budaya dan nilai kearifan lokal melayu mentok di SD Negeri 13 Mentok menggunakan kerangka teori *Total Quality Management* dan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Penelitian dilakukan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program penguatan budaya Melayu Mentok dilakukan melalui rapat bersama penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Pelaksanaan program dilakukan dengan mengintegrasikan budaya Melayu Mentok ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran seperti proyek *nganggung*, *berpantun*, atau kunjungan ke wisata budaya. Penguatan program juga dilakukan melalui kegiatan Selasa Adab dan

ekstrakurikuler. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat bulanan, dan seminar dengan narasumber untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan budaya seluruh warga sekolah. Bentuk tindak lanjut dilakukan melalui perbaikan pelaksanaan program, dan penambahan jumlah ekstrakurikuler seperti tari dan musik. Seluruh proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan program penguatan budaya dan nilai kearifan lokal di SD Negeri 13 Mentok telah dilaksanakan secara efektif sesuai siklus PDCA. Penelitian juga menemukan bahwa implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok dalam kegiatan pembelajaran mendorong motivasi dan antusiasme belajar, serta terjadi perubahan pada karakter peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Melayu Mentok, Kearifan Lokal, PDCA.

Pendahuluan

Ancaman krisis budaya menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk menggunakan budaya asal seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, nilai, tradisi, makanan, dan pakaian (Sadykova et al, 2014). Data Kemendikbud tahun 2022 menyebutkan dari 718 bahasa sebanyak 11 bahasa daerah dinyatakan telah punah (Sukanto & Qalyubi, 2022). Selain bahasa, budaya berpantun dalam pernikahan atau komunikasi dan beberapa seni pertunjukan juga semakin luntur. Pewarisan nilai budaya yang kurang dikalangan generasi muda menjadi salah satu faktor yang menyebabkan krisis budaya. Krisis budaya ini tentu berdampak pada semakin lemahnya ikatan generasi muda dengan jati diri daerahnya. Bahasa, kesenian, adat istiadat, hingga kuliner tradisional yang dulunya menjadi kebanggaan masyarakat kini mulai tersisihkan oleh budaya populer yang lebih dianggap modern. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses pewarisan budaya di kalangan generasi muda belum berjalan secara optimal. Jika hal ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin kekayaan budaya lokal yang beragam akan mengalami kepunahan satu per satu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting tidak hanya dalam mencerdaskan peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai karakter dan budaya. Kurikulum yang dijalankan diharapkan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, melainkan juga mampu memperkuat jati diri siswa melalui pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, sekolah menjadi salah satu benteng dalam menjaga agar generasi muda tetap mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya leluhurnya. Jika tidak ditanamkan sejak dini, maka nilai-nilai luhur dalam budaya lokal dikhawatirkan akan semakin terkikis dan bahkan bisa hilang di masa mendatang. Penelitian integrasi seni karawitan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Irma Aulia et al, 2021). Penelitian lainnya dengan mengintegrasikan budaya Jawa ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi (Amanulloh & Rochmah, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Sekolah merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan nilai budaya sejak dini. Tanpa adanya upaya tersebut, generasi muda berisiko kehilangan identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Siswa lebih mudah menyerap nilai budaya apabila disampaikan melalui kegiatan nyata, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, atau praktik langsung dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal tidak hanya sekadar teori, tetapi perlu diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang memiliki program penguatan budaya di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah SDN 13 Mentok. Penguatan budaya di SDN 13 Mentok merupakan suatu upaya untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya

dan kearifan lokal di kalangan generasi muda. Upaya integrasi budaya Melayu Mentok dalam aktivitas sekolah juga dapat menjadi ciri khas yang menjadi nilai jual untuk meningkatkan kepuasan dan kepercayaan peserta didik dan orangtua terhadap kualitas sekolah. Berdasarkan kondisi permasalahan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan budaya Melayu Mentok yang dilakukan di SD Negeri 13 Mentok dalam kaitannya dengan implemmentasi siklus pelaksanaan-penerapan-evaluasi-pemantauan (plan-do-check-act) dalam teori Total Quality Management.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan landasan teori untuk mengkaji objek dalam suatu kondisi dimana peneliti berfokus untuk menghasilkan pemahaman bermakna melalui analisis data secara induktif (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai proses inplementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, yaitu di lingkungan SD Negeri 13 Mentok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian eksplorasi suatu permasalahan atau kasus dengan mengumpulkan banyak data dari waktu ke waktu secara terperinci untuk mendapatkan banyak informasi yang sesuai dengan konteks (Ridlo, 2023). Pendekatan ini relevan karena fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu SD Negeri 13 Mentok, untuk mendalami fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan deskriptif dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok diimplementasikan di SD Negeri 13 Mentok.

Sumber data penelitian adalah subjek tempat data penelitian diperoleh (Abubakar, 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok. Sumber primer yaitu sumber yang berasal dari hasil penelitian utama (Balaka, 2020). Sumber data primer diperoleh langsung dari individu yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok. Sumber data primer pada penelitian ini berjumlah 5 orang, meliputi kepala sekolah, guru kelas, siswa, serta orang tua wali siswa. Sumber data sekunder yaitu data yang tidak dipublikasikan penulis secara langsung atau bukan dari penemu teori (Balaka, 2020). Sumber data sekunder berasal dari buku dan situs web sedangkan sumber data preliminer yaitu data pendukung seperti abstrak penelitian. Sumber data sekunder dan preliminer digunakan untuk memperkuat dan menganalisis hasil temuan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan tujuan melihat keberhasilan implementasi dan menganalisis tantangan implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi dan tantangan penerapan program penguatan budaya melayu di SD Negeri 13 Mentok di analisis secara teriangularisasi sehingga mendapatkan hasil analisis yang sama. Triangulasi data adalah menggabungkan data dari seluruh sumber pengambilan data untuk mendapatkan data yang serempak sehingga didapatkan data

yang dapat dipercaya (Indrawan & Yaniawati, 2017). Hasil triangulasi ditampilkan secara deskriptif dan divisualisasikan dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar. Proses analisis data menerapkan sistem reduksi dan verifikasi data dengan mengamati kesesuaian dan relevansi data terhadap penelitian (verifikasi), dan validasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Penguatan Budaya Melayu Mentok di SDN 13 Mentok

Perencanaan program yang melibatkan semua pihak juga menunjukkan implementasi prinsip TQM yang berorientasi pada pelanggan. Pada konteks pendidikan, “pelanggan” diartikan sebagai peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan sekolah lainnya. Keterlibatan seluruh warga sekolah memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kebutuhan dan kepentingan peserta didik sehingga dapat dijadikan indikator untuk penyusunan program yang relevan. Dengan cara ini, sekolah dapat memastikan bahwa program yang direncanakan benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi warga sekolah juga menumbuhkan rasa memiliki dari setiap pihak terhadap program penguatan nilai-nilai budaya yang dirancang. Keterlibatan semua pihak dibuktikan dari hasil wawancara terhadap orangtua siswa (Besterfield et al, 2012). Implementasi nilai-nilai lokal dalam kegiatan sekolah menjadi salah satu bentuk kepuasan pelanggan yang merupakan bagian prinsip TQM (Saparina, 2023). Peserta didik di SD Negeri 13 Mentok merasa antusias dan senang dengan berbagai program budaya, seperti kegiatan nganggung, berpantun, serta berpakaian Melayu pada acara tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program yang mengutamakan partisipasi dan nilai lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan kepuasan peserta didik. Meskipun perencanaan program budaya Melayu di SD Negeri 13 Mentok telah berjalan sesuai prinsip TQM, hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan yang masih perlu diperhatikan.

Misalnya, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan dukungan sumber daya yang belum sepenuhnya optimal. Aspek-aspek ini perlu menjadi catatan dalam tahap perencanaan selanjutnya agar program penguatan budaya Melayu semakin efektif dan berkelanjutan. Evaluasi terhadap hambatan dan kebutuhan tambahan ini juga sejalan dengan prinsip perbaikan berkesinambungan dalam TQM (Sikumbang et al, 2018). Penetapan anggaran khusus ini menunjukkan komitmen sekolah pada keberlanjutan program budaya lokal. Menurut Deming, perencanaan yang baik harus disertai alokasi sumber daya yang jelas agar program mutu berjalan efektif (Arokiasamy et al, 2021). Temuan ini memperlihatkan kesesuaian antara praktik perencanaan sekolah dan prinsip TQM yang menekankan pentingnya sistem dan sumber daya sebagai pendukung utama kualitas program. Selain itu, perencanaan program budaya di SD Negeri 13 Mentok juga memasukkan mekanisme evaluasi berkala sebagai bagian dari dokumen perencanaan. Setiap kegiatan budaya yang sudah direncanakan diwajibkan memiliki indikator keberhasilan dan instrumen pemantauan yang disepakati sejak awal. Hal ini sesuai dengan prinsip continuous improvement yang menjadi inti TQM, di mana evaluasi dan umpan balik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tahap perencanaan (Martinez-Lorente et al, 1998).

B. Pelaksanaan Penguatan Budaya Melayu Mentok di SDN 13 Mentok

Pengintegrasian budaya ke dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan pembentukan karakter siswa. Penelitian (Fithriyati et al, 2018) yang menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memperkuat identitas siswa sekaligus

meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Bagi sekolah, pelaksanaan penguatan budaya melayu memperkuat citra dan identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peduli pada nilai-nilai lokal. Program ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan kaya akan muatan budaya sehingga meningkatkan keterlibatan guru, komite sekolah, dan masyarakat. Kegiatan budaya juga menjadi sarana untuk membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua, misalnya dalam persiapan acara adat atau lomba pantun. Dampaknya, sekolah memperoleh dukungan moral dan material yang lebih besar dari masyarakat karena dianggap ikut menjaga warisan budaya. Praktik ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak untuk keberhasilan program (Nasution et al, 2022).

Pelaksanaan program budaya Melayu di SD Negeri 13 Mentok juga berdampak pada arah pendidikan sekolah. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran mendukung kebijakan pendidikan karakter yang sedang digalakkan pemerintah. Integrasi tradisi Melayu Mentok dalam kegiatan sekolah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada penguatan jati diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan berbasis budaya yang menyatakan bahwa pendidikan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya siswa (Fajarini, 2014). Evaluasi di SD Negeri 13 Mentok dilakukan secara berkala melalui rapat bulanan, penilaian kinerja guru, serta raport siswa. Pola ini sesuai dengan prinsip fact-based decision making dalam TQM, di mana keputusan diambil berdasarkan data dan indikator yang terukur (Canbay & Akman, 2023). Penelitian oleh Kusumawati (Bangun et al., 2014) menunjukkan bahwa evaluasi rutin mampu meningkatkan akuntabilitas sekolah dan mempercepat perbaikan mutu layanan pendidikan.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi berupa perbaikan program, peningkatan keterampilan guru, dan penyesuaian metode pembelajaran menunjukkan adanya siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) yang dijalankan secara konsisten. Teori Deming menegaskan bahwa PDCA adalah inti dari TQM yang menjamin mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara berkesinambungan. Dengan demikian, langkah tindak lanjut di SD Negeri 13 Mentok merefleksikan keberhasilan implementasi prinsip tersebut (Elvian, 2010). Penelitian ini juga menemukan adanya penguatan sarana dan prasarana budaya lokal sebagai bagian dari tindak lanjut. Hasil ini mendukung penelitian Nasution yang menekankan bahwa fasilitas belajar yang sesuai dengan konteks budaya akan memperkuat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Dengan kata lain, sarana dan prasarana yang mendukung budaya Melayu menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan TQM di sekolah ini. Meskipun sekolah sudah melakukan langkah tindak lanjut dengan upaya menambah jumlah ekstrakurikuler atau kegiatan seminar dan workshop kebudayaan, tetapi sekolah masih perlu menyusun tindak lanjut yang lebih sistematis agar program dapat berjalan berkelanjutan dan lebih efektif.

C. Tahap Perencanaan Penguatan Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu

Sekolah Dasar Negeri 13 Mentok menggunakan pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan TQM dilakukan dengan harapan menjawab tantangan sosial terhadap lembaga pendidikan yang berkualitas dan terbuka terhadap perkembangan. Tujuan penggunaan TQM untuk menguatkan nilai kearifan lokal juga diungkapkan oleh Ibu Mariana: “Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap budaya Melayu dalam bertutur dan berperilaku, selain itu mengenalkan kembali budaya

Melayu Mentok yang mulai hilang baik sejarah, adat istiadat, pakaian, permainan maupun keseniannya (Wawancara, 2025).”

Pendekatan TQM diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok sebagai upaya pengembangan karakter siswa. Pengintegrasian TQM dengan nilai kearifan lokal budaya melayu seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 13 Mentok Ibu Mariana S.Pd.Ind dilandasi oleh kesadaran banyak generasi muda yang mulai melupakan budaya lokal sedangkan budaya lokal merupakan aset penting dalam membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu pelaksanaan TQM di SD Negeri 13 Mentok tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mariana: “Program ini diinisiasi dan dilaksanakan karena mencermati kondisi siswa atau generasi sekarang yang mulai melupakan Budaya Melayu sebagai cikal bakal Budaya Mentok. Karena prihatin Budaya Melayu akan tergerus budaya modern dan generasi yang akan datang melupakan Budaya Melayu, SD Negeri 13 membuat program Selasa Budaya dan memasukkan cinta budaya pada visi sekolah sesuai dengan genre SD 13 sebagai Sekolah Berbasis Budaya Lokal (Wawancara, 2025).”

Perencanaan penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SDN 13 Mentok dirancang secara sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan. Tahapan awal dalam perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan dan potensi sekolah. Realisasi perencanaan dituangkan dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Penyusunan RKT didasarkan pada laporan rapor pendidikan SD Negeri 13 Mentok. Bentuk keterlibatan siswa dalam proses perencanaan program meliputi diskusi, cerita adat kebudayaan, atau makna warna baju adat. Tujuan dari diskusi menjadi indikator awal mengenai kebutuhan program yang akan dikembangkan dengan mempertimbangkan pemahaman dan kebutuhan siswa. Hafiza Aisha Khaira menjelaskan: “Waktu itu ada pelajaran tentang cerita rakyat Mentok, terus Pak Guru tanya kami suka ceritanya atau tidak, kami diminta menjelaskan apa isi cerita itu di depan kelas, selain itu kami harus memberikan ide, kalau ada cerita lain yang mau kami dengar atau baca (Wawancara, 2025).” Terlihat bahwa guru memberi kesempatan murid untuk berpendapat dan mengemukakan ide dalam kegiatan budaya yang dilakukan di sekolah.

Ditemukan bahwa penyusunan RKT memasukkan unsur budaya Melayu dalam kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran. Program yang disusun mencakup integrasi budaya dalam mata pelajaran, pengembangan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pelaksanaan kegiatan Selasa Budaya. Pada pengembangan kurikulum, sekolah juga menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) setiap tahun yang memuat nilai-nilai budaya Melayu secara terstruktur. Ibu Mariana, mengatakan: "Kebijakan yang saya buat sebagai kepala sekolah adalah 1. Kami menyusun pelajaran mulok PLB3 (Pendidikan Lingkungan Budaya Bangka Barat) yang disusun secara bersama antara kepala sekolah dan guru. 2. Menetapkan hari Selasa sebagai hari Budaya, pada hari itu seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat yaitu baju kurung serta dalam berkomunikasi menggunakan dialek/logat Melayu Mentok Selain itu anak-anak juga diarahkan pada jam istirahat maupun pelajaran olahraga untuk melakukan permainan tradisional, seperti permainan cिकिक buncik, caklingking, kerite sorong serta permainan batu tujuh. 3. Adanya program perilaku Santun Adab Melayu yang dituangkan dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembentukan Laskar SANTUN (laskar sopan dan santun), wawancara 2025."

Selain Kepala Sekolah, guru juga berperan dalam perencanaan untuk penguatan budaya Melayu melalui pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran yang kontekstual. Guru dilibatkan dalam tahap awal dan implementasi seperti identifikasi kebutuhan, penyusunan tujuan, hingga pelaksanaan program di kelas untuk memastikan rencana yang dibuat dapat diimplementasikan dengan baik. Keterlibatan aktif guru ini memperkuat prinsip partisipasi dalam implementasi tersebut. Tenaga kependidikan, seperti staf administrasi dan petugas perpustakaan, juga dilibatkan dalam mendukung perencanaan kegiatan. Peran tenaga pendidikan dalam perencanaan seperti menyiapkan sarana dan prasarana seperti yang telah terususun dalam RKT. Koordinasi antar semua lini kerja mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang terorganisasi dan fokus pada keberhasilan program penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok.

Pada tahap perencanaan orang tua siswa dilibatkan sebagai mitra. Orang tua siswa diajak berdiskusi melalui forum komite sekolah untuk menyampaikan pandangan serta mendukung kegiatan sekolah di rumah seperti yang disampaikan oleh beberapa orangtua siswa. Melalui diskusi terbuka didapatkan berbagai masukan yang diperlukan untuk pelaksanaan dan pengembangan kegiatan. Keterlibatan orang tua selain menunjukkan kebutuhan siswa juga memperkuat ikatan antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya Melayu Mentok. Keterlibatan orangtua dalam perencanaan yang disampaikan oleh Bapak Iqbal: "Iya, pernah. Kami diberitahu saat rapat orang tua murid di awal tahun ajaran. Sekolah menjelaskan program-program yang akan dijalankan, termasuk penguatan budaya Melayu. Selain itu, anak saya juga kadang membawa pulang surat pemberitahuan tentang kegiatan tertentu. Komunikasinya lumayan lancar (Wawancara, 2025)."

Pendapat orangtua siswa lainnya tentang upaya sekolah dalam melibatkan perencanaan kegiatan dan oleh Yeni (wali murid kelas III) yang menyatakan adanya keterlibatan seluruh warga sekolah seperti komite sekolah: "Pernah, saat ada pertemuan dengan komite sekolah, pihak sekolah menyampaikan rencana ini. Mereka juga pasang poster-poster di mading sekolah tentang pentingnya menjaga budaya Melayu. Jadi, kalau kami datang ke sekolah, kami bisa baca sendiri informasinya (Wawancara, 2025)." Peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua secara aktif dalam aksi perencanaan, program budaya di SD Negeri 13 Mentok menjadi lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan. Pelibatan lintas peran ini tidak hanya memperkuat implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok, tetapi juga menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan berpihak pada nilai-nilai lokal. Sekolah bertransformasi menjadi ruang kolaboratif di mana pendidikan dan budaya berjalan seiring.

D. Pelaksanaan Penguatan Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu

Pelaksanaan penguatan nilai kearifan lokal budaya melayu di SD Negeri 13 Mentok dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Fokus utama pelaksanaan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Rihlatis Sai'dah, wali kelas 6A berkata: "Saya mengimplementasikan nilai-nilai budaya Melayu Mentok di kelas adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran muatan lokal PLB3 seperti menayangkan video kisah-kisah teladan cerita rakyat, kemudian saya juga mengajak siswa untuk sesekali melakukan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tersebut (Wawancara, 2025)." Dengan begitu, nilai budaya tidak hanya dikenalkan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan adab dan

seni pada diri siswa. Sementara itu, Hendra Giri, wali kelas 2, lebih menekankan pengenalan budaya melalui aktivitas yang dekat dengan anak. Ia mengatakan: “Saya berusaha mengenalkan beragam permainan daerah yang memiliki nilai kebersamaan, tanggung jawab, jujur serta gotong royong, selain itu ada juga pelajaran muatan lokal yang mengajarkan tentang adab sehari-hari dalam berinteraksi sesuai dengan adab budaya Melayu Mentok (Wawancara, 2025).”

Melalui pendekatan ini, siswa dapat mempraktikkan nilai kebersamaan dan adab budaya melalui permainan maupun interaksi sehari-hari. Para guru menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan budaya Melayu Mentok kepada siswa di kelas. Setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda, baik melalui bahasa, perilaku, maupun kegiatan seni, agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dalam keseharian murid. Indria Safitri, wali kelas 3, menceritakan bagaimana ia mengajarkan muatan lokal dengan mengangkat bahasa dan tradisi Melayu Mentok. Ia berkata: “Saya mengajarkan muatan lokal juga dengan mengangkat budaya Melayu Mentok seperti pada hari Selasa kami di kelas dalam berinteraksi menggunakan logat/dialek Melayu Mentok. Selain itu saya memajangkan pantun-pantun di dinding kelas agar anak tahu bahwa orang Melayu itu kental sekali dengan pantun (Wawancara, 2025).” Menurut Indria Safitri, penggunaan dialek dan pantun membuat siswa lebih dekat dengan identitas budaya mereka. Sementara itu, Sartika, wali kelas 6B, lebih menekankan pada penggunaan bahasa Melayu dialek Mentok dalam berinteraksi di kelas serta istilah khas Mentok dalam kegiatan kelompok. Ia menuturkan:

“Dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok, saya sering mengajak anak untuk bekerja kelompok dengan memakai istilah/sebutan Melayu Mentok seperti kelompok Abang, kelompok Yang. Abang dan Yang ini adalah sebutan untuk keturunan asli orang Melayu Mentok serta dalam berinteraksi mereka wajib menggunakan bahasa Melayu dialek Mentok agar mereka tidak melupakan bahasa ibu dan lebih mencintai kearifan lokal daerahnya (Wawancara, 2025)”. Dengan begitu, nilai budaya tidak hanya dikenalkan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan adab dan seni pada diri siswa. Hal senada juga disampaikan Sally Firlyone Bakda, wali kelas 4A. Ia menjelaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui pembiasaan perilaku santun. Ia mengatakan: “Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok, saya mengajarkan perilaku santun kepada peserta didik dengan selalu mengingatkan kepada mereka untuk memanggil dengan sebutan yang lebih halus seperti abang untuk anak laki-laki dan aak untuk anak perempuan. Selain itu sesekali saya menayangkan cerita atau sejarah tertentu kota Mentok dan sekitarnya agar mereka bisa menjaga dan melestarikan budaya Melayu Mentok (Wawancara, 2025).” Selain di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan TQM dalam penguatan budaya Melayu di SDN 13 Mentok seperti yang disampaikan

Oleh Hendra Giri wali kelas 2 bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari campak, seni musik gambus, menulis cerita daerah aktif dijalankan dengan bimbingan guru dan pembina khusus. Pelaksanaan kegiatan rutin dilakukan setiap minggu dan mendapat dukungan penuh dari sekolah. Seperti yang ia kemukakan: “Selain pelajaran muatan lokal maka dalam kegiatan ekstrakurikuler juga di tawarkan kepada peserta didik pilihan yang secara khusus berfokus pada budaya Melayu Mentok seperti ekstrakurikuler tarian, klub pantun juga pengenalan musik tradisional (Wawancara, 2025).” Kegiatan non-pembelajaran yang berkaitan dengan budaya Melayu juga dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan implementasi penguatan tersebut. Contohnya, peringatan hari kebudayaan, lomba

pantun antar kelas, menulis cerita daerah, dan hari berpakaian adat yang rutin diadakan setiap hari Selasa. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana sekolah yang akrab dengan budaya Melayu sekaligus siswa dengan budaya lokal. Selain melalui pembelajaran di kelas, para guru juga aktif mengadakan kegiatan dan perlombaan yang bertujuan melestarikan budaya Melayu Mentok. Kegiatan ini dirancang agar siswa bisa merasakan langsung pengalaman budaya, bukan sekadar mengetahuinya dari teori.

F. Evaluasi Penguatan Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu

Evaluasi program menjadi bagian penting dalam implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan mengacu pada indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator tersebut mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan budaya, penggunaan bahasa Melayu, serta persepsi orang tua terhadap perubahan di sekolah. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan program secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan ibu Mariana, S.Pd.Ind beliau menuturkan bahwa: "Ada. Di pertemuan setiap sebulan sekali dalam komunitas "BEKISAH CERDAS" akronim dari BERSAMA KIta Selesaikan masALAH secara Cerdas (Wawancara, 2025)." Kepala Sekolah, Ibu Mariana juga menyampaikan beberapa metode yang digunakan untuk evaluasi program budaya melayu yang telah dilaksanakan di SDN 13 Mentok: "Ada beberapa cara yaitu 1. Dengan pengamatan langsung. saya menghimbau guru kelas untuk mengamati bagaimana proses anak-anak merespons materi atau kegiatan budaya. Apakah mereka antusias saat belajar, apakah mereka bangga mengenakan baju adat, atau seberapa sering mereka menggunakan kata-kata atau bersikap sopan santun khas Melayu dalam interaksi sehari-hari. 2. Dengan melakukan survey dan wawancara Kami secara berkala meminta umpan balik dari para siswa, orang tua, dan bahkan tokoh masyarakat atau seniman lokal yang kami undang. Kami ingin tahu sejauh mana mereka merasakan dampak positif dari program ini. Pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan tidak hanya tentang 'apakah mereka suka?', tapi juga 'apa yang mereka pahami?' dan 'nilai-nilai apa yang mereka dapatkan?' (Wawancara, 2025)."

Evaluasi pimplementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok di SD Negeri 13 Mentok difokuskan pada upaya peningkatan program berbudaya Melayu yang dijalankan secara berkelanjutan. Partisipasi orangtua dalam rapat rutin sekolah menjadi salah satu indikator penting evaluasi pelaksanaan ini. Keterlibatan orangtua dalam rapat dapat memberikan masukan terkait pelaksanaan program budaya yang berdampak pada pembelajaran anak. Selain itu, keterlibatan orangtua juga memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, sehingga program budaya mendapat dukungan luas. Rapat yang melibatkan orangtua tidak hanya sebagai saran komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengumpulan tanggapan untuk perbaikan program budaya Melayu secara berkelanjutan. Masukan dari orangtua sering kali berfokus pada kesesuaian materi budaya dengan kebutuhan anak dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, beberapa orangtua mengusulkan penambahan kegiatan praktik budaya di luar kelas agar anak lebih memahami nilai-nilai budaya Melayu Mentok secara langsung. Informasi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk menyesuaikan metode dan isi pembelajaran. Oleh karena itu, peran orangtua sangat strategis dalam memastikan program budaya berjalan efektif dan relevan.

G. Tindak Lanjut Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu Mentok

Tindak lanjut penguatan nilai kearifan lokal budaya melayu di SD Negeri 13 Mentok difokuskan pada peningkatan program berbudaya Melayu melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua, dan komite sekolah. Ibu Mariana, Kepala SDN 13 Mentok menyatakan: "Akan membuat kurikulum lokal yang lebih testurktur. Lebih konsisten menjalankan program yang ada, terus berinovasi dan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Lingkungan sekolah lebih diwarnai dengan beragam budaya Melayu Mentok, seperti pemberian nama kelas dengan nama yang relevan. Sudut-sudut baca sekolah lebih banyak literasi yang bernuansa budaya Melayu Mentok serta pembiasaan berkata santun baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Wawancara, 2025)." Selaras dengan Kepala Sekolah, para guru memiliki pandangan dan harapan yang sama terhadap program-program penguatan budaya melayu di SDN 13 Mentok. Bentuk tindak lanjut program dituangkan dalam struktur kurikulum yang konkret atau buku khusus pelajaran muatan lokal. Pembuatan kurikulum yang terstruktur diharapkan menjadi dasar yang pembelajaran bagi seluruh siswa ke depan.

Rihlatis Sa'idah, wali kelas 6A, menyampaikan rencana yang sudah dipikirkan bersama rekan-rekannya. Ia mengatakan: "Lebih konsisten dan saling berkoordinasi. Selain itu kami sudah merencanakan akan membuat buku terkait pelajaran muatan lokal yang lebih spesifik membahas tentang kearifan lokal budaya Melayu Mentok (Wawancara, 2025)." Senada dengan itu, Eka Wahyuni, wali kelas 6B, menekankan pentingnya kurikulum yang lebih terstruktur. Ia menuturkan: "Kami berencana untuk membuat kurikulum lokal yang lebih terstruktur. Kurikulum ini akan menjadi acuan bagi semua guru agar materi budaya tidak hanya diajarkan secara sporadis, tetapi memiliki alur yang jelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Kami juga ingin membuat semacam 'proyek akhir tahun' yang mewajibkan setiap kelas membuat pementasan atau pameran budaya (Wawancara, 2025)." Selain perencanaan kurikulum, keterlibatan orang tua juga dianggap penting. Indria Safitri, wali kelas 3, berharap agar peran orang tua semakin meningkat dalam program budaya. Ia menjelaskan, "Kami ingin membuat komunitas Selasa Budaya yang lebih terorganisir. Kami ingin mengajak lebih banyak orang tua untuk terlibat. Misalnya, ada jadwal khusus bagi orang tua untuk datang ke sekolah dan berbagi cerita atau mengajarkan keterampilan tradisional, seperti membuat kue tradisional atau kerajinan (Wawancara, 2025)."

Dengan begitu, siswa dapat belajar budaya langsung dari sumbernya. Hal yang sama disampaikan Sartika, wali kelas 4. Ia berkata, "Lebih konsisten bekerjasama dengan orang tua dan mengundang mereka untuk menjadi guru tamu dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan terkait budaya Melayu Mentok (Wawancara, 2025)." Melalui keterlibatan ini, sekolah berharap kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua semakin kuat untuk menjaga warisan budaya bersama. Guru lain juga berharap adanya intergrasi literasi digital dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa atau realisasi dalam program rutin sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Hendra Giri: "Saya akan mengaktifkan literasi digital sebagai wadah bagi anak-anak untuk berkampanye tentang pentingnya mengenal adat budaya lokal khususnya budaya Melayu Mentok (Wawancara, 2025)." Melibatkan orang tua dalam rapat rutin sekolah menjadi langkah strategis untuk memastikan orangtua berperan dalam proses perencanaan dan evaluasi program budaya. Orang tua berkesempatan memberikan umpan balik terkait pelaksanaan kegiatan berbudaya Melayu dan menyampaikan kendala yang dialami. Oleh karena itu,

menjaga keterlibatan warga sekolah khususnya orang tua dalam proses tindak lanjut adalah sesuatu yang penting seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mariana:

"Menjaga komitmen dari semua pihak memang tantangan utama. Strategi kami tidak hanya fokus pada program, tapi juga pada komunikasi dan apresiasi. Pertama, kami secara rutin mengadakan pertemuan dengan komite sekolah dan perwakilan orang tua. Dalam pertemuan ini, kami tidak hanya melaporkan kegiatan, tapi juga meminta masukan dan ide-ide dari mereka. Kami ingin orang tua merasa bahwa mereka adalah bagian integral dari program ini. Saat mereka merasa dilibatkan, rasa memiliki mereka terhadap program ini akan meningkat. Kami juga sering mengajak orang tua untuk berpartisipasi langsung, misalnya saat perayaan hari-hari tertentu atau saat ada proyek kelas yang berkaitan dengan budaya. Kedua, untuk para guru, kami mengadakan lokakarya dan pelatihan berkala tentang budaya Melayu Mentok. Kami mengundang narasumber ahli agar pengetahuan para guru terus terbaharui. Selain itu, kami juga memberikan apresiasi bagi guru yang inovatif dalam mengajarkan budaya. Apresiasi ini bisa berupa piagam, pujian dalam rapat, atau insentif kecil. Ini penting untuk menjaga semangat dan motivasi mereka. Ketiga, untuk siswa, kami membuat kegiatan menjadi menyenangkan dan relevan.

Kami tidak ingin mereka merasa ini sebagai beban. Kami mengadakan berbagai lomba dengan hadiah menarik, memberikan pujian di depan umum saat mereka berhasil menampilkan sesuatu, dan mengajak mereka terlibat dalam pengambilan keputusan. Kami juga memastikan bahwa setiap kegiatan budaya selalu diakhiri dengan evaluasi dan refleksi, sehingga mereka bisa melihat sendiri dampak positifnya. Pada intinya, kami percaya bahwa komitmen akan tumbuh jika ada rasa memiliki, pengakuan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan terus melibatkan, mengapresiasi, dan mendengarkan semua pihak, kami berharap semangat untuk melestarikan budaya Melayu Mentok ini akan terus menyala di hati seluruh warga sekolah (Wawancara, 2025)." Masukan orang tua menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan revisi program agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Contohnya, revisi materi pembelajaran menyesuaikan dengan perkembangan budaya lokal dan minat siswa. Sekolah juga memperbaiki metode pengajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya. Proses revisi materi dan metode pembelajaran merupakan wujud nyata komitmen sekolah dalam melakukan tindak lanjut meningkatkan kualitas program. Selain revisi materi dan metode pembelajaran, keterlibatan orangtua dalam pengelolaan program budaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sekolah.

Sekolah secara rutin menyampaikan laporan kemajuan dan tantangan program kepada orangtua melalui forum rapat dan kegiatan bersama. Transparansi kegiatan membangun kepercayaan dan memperkuat dukungan orangtua terhadap program. Misalnya, orangtua menjadi lebih proaktif dalam memberikan saran dan membantu penggalangan dana untuk kegiatan budaya. Dukungan ini memperkuat keberlanjutan program berbudaya Melayu di sekolah.

Revisi program berbudaya Melayu tidak hanya dilakukan secara parsial, tetapi juga melibatkan koordinasi lintas fungsi di sekolah. Tim manajemen mutu dan guru berkumpul untuk membahas hasil masukan dari orangtua dan data evaluasi lainnya. Keterlibatan berbagai pihak dalam revisi menjamin program yang dihasilkan komprehensif dan aplikatif. Sebagai contoh, revisi kurikulum diselaraskan dengan kegiatan ekstrakurikuler budaya yang telah dilaksanakan. Proses tindak lanjut dalam implementasi penguatan di SD Negeri 13 Mentok mencerminkan siklus perbaikan berkelanjutan yang

didukung oleh partisipasi aktif semua elemen, terutama orangtua. Sekolah secara sistematis menanggapi masukan dan mengadaptasi strategi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan komunitas.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu perencanaan implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok diawali dengan penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang memuat pelaksanaan program sekolah dalam satu tahun. Program yang berkaitan dengan budaya Melayu Mentok yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, penyusunan kegiatan budaya, serta penentuan indikator mutu pendidikan yang relevan dengan karakter lokal. Pelaksanaan implementasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya Melayu Mentok melalui berbagai kegiatan seperti pengenalan bahasa dan sastra Melayu melalui kegiatan nganggung dalam mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, praktik adat dan seni tradisional dengan berpantun, berpakaian dan berbicara melayu yang dilakukan setiap hari Selasa pada awal bulan, pembiasaan perilaku disiplin, serta penerapan metode belajar yang interaktif dan partisipatif. Serta melibatkan seluruh guru, staf, dan siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pelaksanaan. Guru dan staff diikutsertakan pada kegiatan pengembangan diri melalui seminar dan workshop terkait budaya melayu, literasi, dan berbagai kompetensi yang dapat mendukung peningkatan kompetensi. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan berdasarkan indikator kegiatan yang telah ditetapkan melalui rapat bulanan, penilaian kinerja guru, raport pendidikan siswa, masukan dari orangtua dan warga sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program bagi kepuasan siswa, guru, dan orangtua. Tindak lanjut berupa perbaikan program, peningkatan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai budaya, penyesuaian metode pembelajaran, serta penguatan sarana dan prasarana pendukung budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amanulloh, M. J. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 72–86. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.19>
- Arokiasamy et al. (2021). Compatibility and Challenges of Implementing Total Quality Management in Education. *Proceedings on Engineering Sciences*, 3.
- Balaka, Y. (2020). Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi. Widina Bhakti Persada Bandung, 3.
- Bangun, R., Setyawati, I., Irwanto, Murti, A., Setiawati, Kusumawati, R., Cahyaputri, B., Sulisty, A. B., Rukmini, & Farida. (2014). Total Quality Management Key Concepts and Case Studies. In Widina Medida Utama.
- Besterfield et al. (2012). Total Quality Management Revised Third Edition For Anna University. Pearson Education.
- Canbay, K., & Akman, G. (2023). Investigating changes of total quality management principles in the context of Industry 4.0: Viewpoint from an emerging economy. *Technological Forecasting and Social Change*, 189(March 2022), 122358. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122358>
- Elvian, A. (2010). Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka. Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1.
- Fithriyati et al. (2018). Implementasi Total Quality Management Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pesantren. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6.
- Indrawan & Yaniawati. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Refika Aditama.
- Irma Aulia et al. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Budaya. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Martinez-Lorente et al. (1998). Total Quality Management: Origins and Evolution of the Term. *TQM Magazine*, 10.
- Nasution et al. (2022). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. CV Pusdikra Mitra Jaya, 4.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik (A. Royani (ed.)). Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Sadykova et al. (2014). The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 122.
- Saparina, R. et al. (2023). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Layanan Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20.
- Sikumbang et al. (2018). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 22.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sukamto, K. E., & Qalyubi, I. (2022). Pedoman Model Revitalisasi Bahasa Daerah Model B. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.